

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai pemersatu lingkungan masyarakat, lingkungan sosial dan sebagai budaya dan ciri khas bangsa dan negara. Demikian juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan karya tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis, maka tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari. Dengan menulis juga siswa dapat menuangkan ide-ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapat dengan benar dalam kegiatan menulis. Keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kemampuan menulisnya. Semakin baik kemampuan menyusun kalimatnya dan kata-katanya yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil dalam menulis.

Dalam memahami sebuah khusus hal tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya pembelajaran kalimat dan penyusunan kata-kata dalam pembelajaran

di sekolah-sekolah sedini mungkin, untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dilatih secara sungguh-sungguh sehingga menciptakan kemampuan yang baik dalam menciptakan suatu karya tulisan.

“Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif”¹. Dan dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Namun pada kenyataan yang terlihat di lapangan masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menciptakan karya tulisan. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tidak bervariasi, kurangnya pemahaman siswa tentang pembelajaran paragraf narasi masih kurang, siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis itu sangat membosankan, guru lebih aktif daripada siswa dalam pembelajaran sehingga kurang terealisasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemampuan siswa dalam mengembangkan kosakata masih kurang.

Dalam menerapkan model-model pembelajaran yang digunakan, guru lebih cenderung menggunakan model yang sama yaitu model ceramah dalam menjelaskan semua materi. Sehingga siswa hanya sekedar mendengar tanpa terlibat langsung dalam sistem pembelajaran di ruangan kelas. Sehingga siswa bosan dan akibatnya siswa tersebut tidak dapat memahami secara baik tentang materi yang dijelaskan oleh guru. Sehingga secara tidak langsung siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar di ruangan kelas dan bahkan jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran.

¹ Henry Guntur Tarigan, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Percetakan Angkasa Bandung, 2008) , hlm.7

Seperti halnya dalam menulis paragraf narasi, terkadang guru hanya menerangkan sedikit tentang apa itu paragraf narasi, dan setelah itu guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan paragraf narasi tanpa melihat apakah siswa benar-benar telah memahami paragraf narasi. Dan Siswa lebih ditekankan pada proses mendengar, menulis, menghafal, dan mengerjakan tugas yang mengakibatkan proses belajar mengajar monoton, membosankan dan kurang menarik perhatian siswa dan sulit memahami pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa indonesia dan Guru berperan lebih aktif daripada siswa dalam pembelajaran di ruangan kelas sehingga kurang terealisasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. akibatnya tulisan yang dibuat siswa menjadi kurang menarik untuk dibaca. Padahal materi pembelajaran menulis paragraf narasi sungguh menarik untuk dipelajari jika guru memiliki kemampuan dalam memilih model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan saat mengajarkan paragraf narasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka Penulis mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya pengumpulan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. kurangnya guru menerapkan model pembelajaran yang tidak bervariasi,
2. kurangnya pemahaman siswa tentang pembelajaran paragraf narasi masih kurang,
3. siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis itu sangat membosankan,
4. guru lebih aktif daripada siswa dalam pembelajaran sehingga kurang terealisasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan
5. kemampuan siswa dalam mengembangkan kosakata masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, langkah berikutnya yang perlu dilakukan agar tujuan dasar penelitian tidak terlalu luas cakupan masalahnya sehingga permasalahan lebih fokus, terperinci, sistematis, dan mendalam. Dengan demikian, ruang lingkup permasalahan peneliti ini adalah “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- b. Bagaimana kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 sesudah guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kemampuan menulis paragraf narasi Siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana kemampuan menulis Paragraf narasi siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Mengetahui bagaimana kemampuan menulis Paragraf narasi siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 sesudah guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kemampuan menulis

Paragraf narasi siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis ialah :
 - a. untuk mengembangkan kreativitas penulis dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif,
 - b. untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang model-model pembelajaran yang baru pada saat mengajar di sekolah, dan
 - c. untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana S1.
2. Manfaat praktis ialah :
 - a. untuk mengembangkan kreativitas penulis dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif,
 - b. untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang metode-metode pembelajaran yang baru pada saat mengajar di sekolah, dan
 - c. untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Pengkajian teoritis tersebut dapat bertolak dari sejumlah data empiris atau konsep-konsep umum atau teori-teori yang kesimpulannya telah teruji secara empiris atau konseptual. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel dalam penelitian. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini akan dijelaskan satu persatu mengingat pentingnya hal tersebut.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

“Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”².

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berisi tahap-tahap metode ilmiah yang berbasis pada masalah yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dalam memperoleh pengetahuan.

²Muhammad Fathurrohman, Model-model Pembelajaran Inovatif, AR-RUZZ Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 15

2.1.2 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

“Mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal) .
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai , eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan”³.

2.1.3 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

“Model pembelajaran mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. belajar dimulai dengan suatu masalah,
2. memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata,

³Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, AR-RUZZ Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 131

3. mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu,
4. memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
5. menggunakan kelompok kecil, dan
6. Menuntut pembelajaran untuk mendemostrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan”⁴.

2.1.4 Kelebihan dan kelemahan

“Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Kelebihan Model *Problem Based Learning*
 - a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
 - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar.
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 - d) Terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
 - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan , baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

⁴Muhammad Fathurrohman, op.cit. hlm. 115

- f) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- g) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

2. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

- a) Proses belajar mengajar tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, proses belajar mengajar lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas”⁵.

2.1.5 Pengertian Kemampuan

“Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha sendiri”⁶. Kemampuan identik dengan keterampilan, kemampuan sangat menghendakkan kecerdasan serta perhatian yang tinggi, kemampuan terus menerus menghendaki adanya tingkat perhatian untuk mempertahankan tingkat yang tinggi maka perlu latihan.

Berdasarkan paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu penuh tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri.

⁵Aris Shoimin, op.cit.hlm.132

⁶Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008,hlm.869

2.1.6 Pengertian Menulis

“Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”⁷.

“Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membac lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”⁸.

“Menulis merupakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”⁹.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang menulis maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian inspirasi, ide atau informasi dari penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulisan yang melibatkan logika dan emosional. Menulis juga sebagai sarana untuk menggambarkan suatu yang telah dilihat, dirasakan, dibayangkan kedalam bentuk tulisan. Penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan dan pesan yang ditulisnya sehingga menghasilkan tulisan yang hendak dicapai dimengerti pembaca. Melalui menulis seseorang dapat menuliskan inspirasinya dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

⁷Dalman, Keterampilan Menulis, Raja Grafindo Persada, Jakarta,2014,hlm.3

⁸Henry Guntur Tarigan, op.cit.hlm.3

⁹Henry Guntur Tarigan, op.cit.hlm.4

2.1.7 Manfaat Menulis

“Menulis memiliki banyak manfaat yang dipetik dalam kehidupan ini, diantara adalah: (1) Peningkatan kecerdasan, (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) menumbuhkan keberanian, (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”¹⁰.

2.1.8 Tujuan Menulis

Menulis memiliki tujuan yaitu sebagai berikut: 1. Tujuan penugasan, 2. Tujuan estetis, 3. Tujuan penerangan, 4. Tujuan pernyataan diri, 5. Tujuan kreatif, 6. Tujuan konsumtif.

“Menulis memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2. *Altruistik purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia tidak percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

¹⁰Dalman, Keterampilan Menulis, Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2014,hlm.6

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasional)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca”¹¹.

2.1.9 Pengertian Paragraf

“Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang

¹¹Henry Guntur Tarigan, op.cit.hlm.25

lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu. Dan sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat”¹².

“Paragraf merupakan sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat”¹³.

“Paragraf didefinisikan sebagai bagian bab dalam suatu karangan biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru”¹⁴.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan memiliki gagasan yang diungkapkan sehingga pembaca mudah memahami arti dan maksud dari tulisan atau informasi yang ada .

2.1.10 Ciri-Ciri Paragraf

“Ciri-ciri paragraf, antara lain:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan,
2. Dirangkai dalam urutan waktu,
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi,dan
4. Ada konflik narasi dibangun oleh sebuah alur cerita”¹⁵.

“Ciri-ciri paragraf, antara lain:

1. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan,

¹²Kosasih, Ketatabahasa dan Kesusastraan, Yrama Widya, bandung, 2017,hlm.22

¹³Dalman, op.cit.hlm.53

¹⁴Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008,hlm.828

¹⁵Gorys Keraf, Argumentasi Dan Narasi Komposisi Lanjutan III, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,hlm.136

2. Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat,
3. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran,
4. Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat, dan
5. Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis”¹⁶.

“Ciri-ciri paragraf, antara lain:

1. Paragraf mempunyai gagasan utama yang dituangkan dalam bentuk kalimat topik,
2. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang berdasarkan bentukan paragraf yang merenggang dibedakan dari paragraf yang bertakuk,
3. Gagasan utama dinyatakan di dalam kalimat topik, dan
4. Salah satu kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi memperluas keterangan, memperjelas, menganalisis, atau menerangkan kalimat topik”¹⁷.

2.1.11 Fungsi Paragraf

“Fungsi paragraf, antara lain:

1. sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan,
2. memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang,
3. alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis,
4. pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang,
5. sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca,

¹⁶Djago Tarigan, Membina Keterampilan Menulis Paragraf Dan Pengembangannya, Angkasa Bandung, Bandung, 2015, hlm.4

¹⁷Marsa, Ayo Mengenal Paragraf, Wangsa Jatra Lestari, Jakarta, 2009, hlm.2

6. sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai, dan
7. dalam rangka keseluruhan paragraf berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi)”¹⁸.

2.1.12 Unsur-unsur Paragraf

“Unsur-unsur paragraf, antara lain:

1. Gagasan utama

Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf keberadaan gagasan utama tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit.

2. Gagasan penjelas

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat¹⁹”

2.1.13 Syarat-Syarat Pembentukan Paragraf

“Syarat-syarat paragraf, antara lain:

1. Kepaduan Makna (Koheren)

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan

¹⁸Djago Tarigan, op.cit.hlm.6

¹⁹Kosasih, op.cit.hlm.22

menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pakainya.

2. Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf pada secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi belum tentu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu.

Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh:

- a. Hubungan penunjukkan, yang ditandai oleh kata-kata itu, ini, tersebut, berikut, tadi.
- b. Hubungan pergantian, yang ditunjukkan oleh kata-kata saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia: bentuk ini, itu, dan sejenisnya dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan pergantian.
- c. Hubungan pelepasan, ditandai oleh penggunaan kata sebagian, seluruhnya.
- d. Hubungan perangkaian, ditandai oleh kata dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, kecuali itu, itu, jadi, akhirnya, namun demikian.
- e. Hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan kata, sinonim, atau hiponim”²⁰.

“Syarat-syarat paragraf yaitu kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf”²¹. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus di tempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Selain kepaduan, persyaratan penulisan paragraf yang baik adalah prinsip

²⁰Kosasih, op.cit.hlm.25-26

²¹Dalman, op.cit.hlm.154-158

kesatuan. Yang dimaksud dengan kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian. Keterangan, contoh.

“Syarat-syarat paragraf, antara lain:

a. Kepaduan bentuk gramatikal (cohesion in form)

Penggunaan kata transisi, penggunaan pronomina, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi, penggunaan elipsasi.

b. Kepaduan makna (coherence in meaning)

Kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses”²².

“Syarat-syarat paragraf, antara lain:

a. Persyaratan kesatuan dan keutuhan.

b. Persyaratan pengembangan.

c. Persyaratan kepaduan atau koherensi.

d. Persyaratan kekompakan atau kohesi”²³.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan syarat-syarat pembentukan paragraf adalah:

1. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf yaitu semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Dimaksud dengan kesatuan ialah paragraf tersebut harus memerhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu.

²²Dalman, op.cit.hlm.117-130

²³Dalman,op.cit.hlm.48

2. Koherensi

Koherensi ialah kekompakkan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu, atau koherensi atau kepaduan yang baik dari aspek makna.

2.1.14 Defenisi Narasi

“Narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu”²⁴.

“Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”²⁵.

“Narasi adalah cerita. Cerita berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa”²⁶.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan Narasi adalah sebuah tulisan yang berupa cerita atau suatu peristiwa kejadian sehingga pembaca seolah-olah ikut dalam kejadian yang diceritakan.

2.1.15 Tujuan Menulis Narasi

“Paragraf narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.

²⁴Kosasih,op.cit.hlm.28

²⁵Gorys Keraf,op.cit.hlm.135

²⁶Dalman,op.cit.hlm.105

2. Berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
3. Untuk menggerakkan aspek emosi.
4. Membentuk citra/ imajinasi para pembaca.
5. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
6. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
7. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya”²⁷.

2.1.16 Ciri-Ciri Paragraf Narasi

“Ciri-ciri paragraf narasi, yaitu:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan,
2. Dirangkai dalam urutan waktu,
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, dan
4. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita”²⁸.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi itu berisi suatu cerita atau peristiwa yang benar terjadi, yang terdapat konflik, waktu, dan susunan secara kronologis.

2.1.17 Jenis-Jenis Paragraf Narasi

“Paragraf narasi dapat dibedakan atas dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

²⁷Dalman,op.cit.hlm.106

²⁸Gorys Keraf,op.cit.hlm.136

1. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi Ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif.

Jadi, paragraf tersebut tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya. Bahasanya harus menggunakan bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif. Dalam hal ini, untuk memahami maksud yang disampaikan oleh si pengarangnya, seorang pembaca harus memiliki pola pikir yang logis atau bernalar secara rasional. Narasi ekspositoris ini bertujuan memberikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya.

2. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Dalam hal ini, seorang penulis harus mampu menggambarkan atau mendiskripsikan perwatakan para tokoh tersebut secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri.

Narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu rangkaian peristiwa yang disajikan dari sekian macam

kejadian atau peristiwa sehingga merangsang daya khayal para pembacanya. Dalam narasi sugestif ini, pengarang diizinkan menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan juga bahasa konotatif, yaitu bahasa yang mengandung makna kias”²⁹.

2.1.18 Struktur Narasi

“Stuktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: bagian pendahuluan (perbuatan), alur (plot), penokohan, latar (setting), sudut pandang, konflik, dan bagian penutup.

1. Bagian Pendahuluan (Perbuatan)

Bagian pendahuluan, suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan harus lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakkan; setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perbuatan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara satu faktor dengan faktor lain, akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya.

Bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Sebab bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Bagian ini harus menjadi seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca.

²⁹Dalman,op.cit.hlm.111

2. Alur (plot)

Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu.

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan disebut juga dengan karakter-karakter atau karakterisasi (perwatakan). Karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakteritik adalah cara seseorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya dalam sebuah kisah.

Perwatakan (karakteristik) dalam pengisahan dapat di peroleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tindaknya kata dan perbuatan. Seorang tokoh yang telah diciptakan oleh penulisnya untuk memiliki kepribadian sesuai dengan kerangka yang telah digariskan harus bertindak sesuai dengan kerangka tadi.

Gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu atau menyerahkannya kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelarkan karakter tokoh lainnya. Dalam menyerahkan peranan pada

karakter lain untuk mengungkapkan watak tokoh-tokohnya itu, penulis harus tetap membedakan aspek-aspek seperti wanita-pria, dewasa-anak, terdidik-tidak terdidik, hidupnya dikota atau di desa, bagaimana tingkat kepercayaan yang diberikan kepada tiap tokoh, apa ciri-ciri khas yang terdapat pada tiap tokoh, dan kepada tiap tokoh, apa ciri-ciri khas yang terdapat pada tiap tokoh, dan sebagainya.

Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui pidato, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

4. Latar (Setting)

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau setting. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan sketsa sesuai dengan fungsi dan perannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Ia dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja. Pada bagian tertentu mungkin saja peranan latar kurang sekali bila dibandingkan dengan latar pada bagian lain. Demikian juga latar yang menjadi tempat atau pentas itu bisa berbentuk suasana pada suatu kurun waktu.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Adapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindakan yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat saja atau sebagai peserta terhadap seluruh tindakan yang dikisahkan. Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi dapat dibagi menjadi dua pola utama, yaitu:

- a. Sudut pandang orang pertama, disebut juga dengan sudut pandang terbatas. Disebut demikian karena penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau apa yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narator. Kadang-kadang pengisah tokoh utama dalam narasi, sehingga kita melihat perbuatan atau tindakan tokoh-tokoh dalam narasi itu melalui mata kepala pengisah yang terlihat langsung dalam narasi itu.
- b. Sudut pandang orang ketiga, ialah pengarang yang tidak terlibat sebagai narator tetapi ia bertindak semata-mata sebagai penonton.

6. Konflik

Didalam kehidupan kita banyak konflik yang terjadi. Konflik-konflik tersebut dapat diangkat sebagai sebuah cerita. Adapun tiga macam konflik yaitu:

a. Konflik Melawan Alam

Konflik melawan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh tokoh secara sendiri atau bersama-sama dalam melawan kekuatan alam yang dapat mengancam hidup manusia itu sendiri. Misalnya pertarungan seorang anak laki-laki yang melawan derasnya air akibat bencana tsunami di kotanya. Agar ia tidak terbawa oleh air tersebut dan ia dapat menyelamatkan hidupnya. Bagaimana ia berpegangan kuat bencana tsunami di kotanya. Agar ia tidak terbawa oleh air tersebut dan ia dapat menyelamatkan hidupnya. Bagaimana ia berpegangan kuat pada tiang rumah orang lain untuk menghalangi tubuhnya terbawa arus tsunami tersebut.

b. Konflik Antar Manusia

Konflik seorang melawan manusia lain, atau melawan sekelompok lain yang berkuasa. Contohnya, seorang TKI yang berusaha menyelamatkan dirinya dari siksaan majikannya.

c. Konflik Batin

Konflik batin yaitu suatu pertarungan seseorang melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan kekuatan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawan, dan sebagainya. Contohnya, seorang guru yang merasa kasihan kepada siswanya yang masih kurang dalam bidang akademik, dimana si guru merasa si anak belum pantas untuk naik kelas, tetapi batinnya sebagai seorang ibu tidak tega melihat orang tua

anak tersebut sedih apalagi jika mengetahui keadaan ekonomi anak tersebut masih kekurangan. Maka terjadi konflik batin si guru.

7. Bagian Penutup

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diembah dalam situasi yang tercipta sejak semula terbesit keluar dan menemukan pemecahannya.

Bila seorang penulis ingin menyusun sebuah cerita, ia menganggap bagian terbersit keluar dan menemukan pemecahannya.

Bila seorang penulis ingin menyusun sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik dimana perbuatan dan tindakan dalam seluruh narasi itu memperoleh maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik dimana para pembaca terangsang untuk melihat seluruh makna kisah dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik dimana pembaca sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama, keduanya adalah persoalan itu sendiri”³⁰.

2.1.19 Kerangka Konseptual

Menulis paragraf narasi adalah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaian tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Keterampilan menulis paragraf narasi penting dipahami dan dikuasai siswa karena termasuk

³⁰Dalman,op.cit.hlm.114

salah satu kompetensi yang harus di capai siswa dalam kurikulum. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa masih kurang mampu menulis paragraf narasi. Masalah itu harus segera diatasi agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menulis paragraf narasi.

Supaya siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menulis paragraf narasi dalam pembelajaran, guru perlu memilih model yang tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* salah satu model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Penulis berharap model ini dapat memberi pengaruh yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar anak sehingga dapat meningkatkan kreatifitas dan daya imajinasi anak dalam menulis khususnya paragraf narasi.

2.1.20 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Ho : Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

“Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”³¹.

“*Quasi Experimental Design*, merupakan pengembangan dari *true experimental design*”. Desain ini dilakukan *One-Group Design Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan”³². Dari Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) penulis tentang lokasi dan waktu penelitian di sekolah SMA Swasta Parulian 1 Medan. Tepat dan layak untuk diteliti dalam pengambilan data, sebagai persyaratan untuk menyusun skripsi ini.

³¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2010, hlm.6 S

³² Sugiono, op.cit. hlm.77

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Parulian 1 Medan, pada kelas X. Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan mempertimbangkan sebagai berikut :

1. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah
2. Belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Swasta Parulian 1 Medan, pada tahun pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Nama-nama Kegiatan	Bulan							
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Persiapan/pengajuan judul								
2.	Meninjau lapangan								
3.	Acc Judul Skripsi								
4.	Penyusunan proposal								
5.	Bimbingan bab I								
6.	Perbaikan dan Acc bab I								

7.	Bimbingan bab II								
8.	Perbaikan dan Acc bab II								
9.	Bimbingan bab III								
10.	Perbaikan dan Acc bab III								
11.	Seminar Proposal								
12.	Pelaksanaan penelitian								
13.	Pengolahan data								
14.	Pengarahan Skripsi								
15.	Bimbingan Skripsi								
16.	Revisi Skripsi								
17.	ACC Skripsi								
18.	Pengetikan ulang								
19.	Meja Hijau								

3.3 Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sesudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”³³.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/i kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 105 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Jumlah Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan

No	Kelas	Jumlah
1.	X-1	35
2.	X-2	35
3.	X-3	35
	Jumlah	105

3.3.2 Sample Penelitian

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”³⁴. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Untuk sekedar ancer-ancer maka subyeknya yang kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi”. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.

³³ Sugiono, op.cit.hlm.215

³⁴ Arikunto Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua, Bumi Aksara, Jakarta,2012,hlm.13

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sample penelitian diambil secara acak. Adapun yang menjadi sample adalah 33% dari 105 siswa yaitu 35 siswa. Dalam pengambilan sample teknik yang digunakan adalah *Cluster Sampling* (Area Sampling). Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan untuk melihat sebab-akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini menggunakan Model *Problem Based Learning*. Maka penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *One-Group Pretest dan Posttest Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 = *Pre-test* (tes awal) menulis paragraf narasi sebelum mendapat perlakuan

O_2 = *Post-test* (test akhir) menulis paragraf narasi sesudah mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan Model *Problem Based Learning*

3.5 Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”³⁵. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis paragraf narasi. Setelah diberikan soal pretest, maka diberi penjelasan tentang materi yang sama pada kelas tersebut melalui model *Problem Based Learning*. Adapun aspek-aspek yang dinilai dari paragraf narasi yaitu :

Tabel 3.4

Penilaian Tes Kemampuan Menulis Paragraf Narasi

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1.	Menonjolkan perbuatan atau tindakan dalam paragraf narasi	a. Sangat mampu b. Mampu c. Kurang mampu d. Tidak mampu	4 3 2 1
2.	Dirangkai dalam urutan waktu	a. Sangat mampu b. Mampu c. Kurang mampu d. Tidak mampu	4 3 2 1
3.	Diksi	a. Sangat mampu b. Mampu c. Kurang mampu d. Tidak mampu	4 3 2 1
4.	Ide pokok	a. Sangat mampu b. Mampu c. Kurang mampu d. Tidak mampu	4 3 2 1
5.	Hubungan judul dan isi narasi	a. Sangat mampu b. Mampu c. Kurang mampu d. Tidak mampu	4 3 2 1
Jumlah			20

³⁵Sugiono, op.cit.hlm.148

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{jumlahskormaksimum}} \times 100$$

(Sugiyono, 2010: 148).

Tabel 3.5

Aspek Penilaian Penggunaan EYD

No.	AspekPenilaian	KriteriaPenilaian	Skor
	Penggunaanandanpenulisanejaan		
	a. PenggunaanTanda Baca		
	1. TandaTitik (.)	Benar	1
	2. TandaKoma (,)		
	3. TandaTitikKoma (;)		
	4. TandaTitikDua (:)		
	5. TandaPenghubung (-)		
	6. Tanda Tanya (?)	Salah	0
	7. TandaSeru (!)		
	8. TandaKurung (())		
	9. TandaGaris Miring (/)		

Tabel 3.6

PenilaianKemampuanMenulisParagrafNarasi

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat Kurang	≤55

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahbobotyandiperolehsiswa}}{\text{jumlahsoal seluruh bobot penilai}} \times 100 \text{ (Arikunto, 2010: 201)}$$

Setelah semua materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk menulis paragraf narasi sebanyak 2 paragraf selama 40 menit. Antara siswa yang dibimbing menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode pembelajaran demonstrasi mengarang dengan tema yang sama.

Walaupun temanya sama, namun model yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini berbeda. Hasil menulis paragraf narasi siswa akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria dan bobot penilaian.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7

Tabeljalannyapretest-posttest di kelasEksperimen

JalannyaEksperimenmenggunakan Model Problem Based Learning

No	Aktivitas Guru	Aktivitasiswa	Waktu
Pertemuan I (60 Menit)			
1.	Mengucapkan salam pada siswa Memperkenalkan diri	Menjawab salam dari guru	2 menit
2.	Menyampaikantujuankepadasiswa pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.	Perkenalan dengan guru dan memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru	5 menit
4.	Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu menulis paragrafnarasi.	Mengerjakan <i>pre-test</i>	50 menit
5.	Mengumpulkan <i>pre-test</i> dan mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan terhadap materi.	Mengumpulkan tugas	3 menit
Pertemuanke II (60 Menit)			
1.	Guru mengucapkan salam kepada siswa.	Siswa menjawab salam dari guru.	2 Menit
2.	Guru menanyakan seputar materi yang telah disampaikan sebelumnya	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	3 menit
3.	Guru menjelaskan materi mengenai paragraf narasi	Siswa menyimak pengajaran dari guru.	10 menit
4.	Melatih siswa menulis paragraf narasi dengan menggunakan model Problem Based Learning	Siswa berlatih menulis paragraf narasi dengan menggunakan model Problem Based Learning.	40 menit
5.	Guru mengumpulkan latihan	Siswa mengumpulkan	5 menit

	siswa dan menutup pembelajaran dan mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan partisipasi	hasil dari menulis paragraf narasi dan mengucapkan terima kasih	
Pertemuanke III (60 Menit)			
1.	Guru mengucapkan salam pada siswa.	Siswa mengucapkan salam pada guru.	1 Menit
2.	Guru membagikan soal <i>post-test</i> dan menginstruksikan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i>	Siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan guru	50 Menit
3.	Guru mengumpulkan <i>post-test</i>	Siswa mengumpulkan <i>post-test</i>	5 menit
4.	Guru mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan partisipasi siswa	Mengucapkan terima kasih	2menit

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes

“Tes merupakan ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat dan kepribadian seseorang”³⁶. Menyusun tes adalah langkah yang paling tepat untuk penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting terutama peneliti menggunakan media yang memiliki cukup besar untuk dimasukkan unsur minat penelitian. Itu sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus ditanganis secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

³⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm.1456

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan posttest (tes akhir) untuk mengetahui dan mengukur nilai rata-rata siswa dalam menulis paragraf narasi antara sebelum dan sesudah menggunakan model Problem Based Learning.

3.8 Teknik Analisis Data

“Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas *post-test* siswa.
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel, yaitu data *post-test*.
5. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

- a. Mencari nilai rata-rata (mean) :

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M_x : rata-rata (mean)

fx : jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

- b. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

$\sum fx^2$: jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

- c. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan posttest dengan menggunakan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

SE_M : standar error

N : jumlah sampel³⁷.

Pengolahan data dalam penelitian ini digunakan statistic uji duapihak yang membandingkan harga kritik t hitung dengan t tabel dengan tahapan berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

- b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

³⁷ Sudjana, op.cit.hlm.85

- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ dihitug selisih } F(z_i) - S(z_i)}{n}$$

kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

- d. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak
- e. Mengambil harga mutlak yang besar (L_o) untuk menerima atau menolak hipotesis, dibandingkan (L_o) dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata $= 0,05$

Dengan kriteria :

Jika $L_o < L$ tabel maka data distribusi normal

Jika $L_o > L$ tabel maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan : $S_1^2 =$ Varian dari kelompok lebih besar

$S_2^2 =$ Varian dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria : H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan :

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil post-test

M_2 = Mean hasil pre-test

SE_{M1-M2} = standart eror perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan

() 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0